


Edukasi Kebersihan Diri sebagai Upaya Pencegahan Dermatofit pada Siswa di SDK Kristen Raja Desa Teunbaun Kabupaten Kupang

Sintha Purimahua¹, Grace Maku², Yudishinta Missa³, Grouse Oematan⁴
^(1,4) Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

 Corresponding author
(grouseoematan@staf.undana.ac.id)

Abstract

Community service activities carried out in Teunbaun Village, Kupang Regency, aim to increase the knowledge and understanding of Christ Raja Elementary School students about personal hygiene and skin diseases, especially dermatophytes. Through educational activities held for 30 students in grades 5 and 6, the service team succeeded in increasing students' understanding of risk factors, symptoms and prevention of skin diseases. The results of the education carried out show an increase in students' knowledge and understanding. Personal hygiene practices such as bathing, brushing teeth and washing hands regularly are seen as one of the efforts that can be taken to prevent the spread of germs and increase the risk of skin diseases. Furthermore, educational activities like this need to be carried out on an ongoing basis to increase students' understanding and awareness of the importance of maintaining health.

Keyword: *Dermatophytes, personal hygiene, elementary school students*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Teunbaun, Kabupaten Kupang, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa Sekolah Dasar Kristus Raja tentang kebersihan diri dan penyakit kulit, terutama dermatofit. Melalui kegiatan edukasi yang diselenggarakan untuk 30 siswa kelas 5 dan 6, tim pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang faktor risiko, gejala, dan pencegahan penyakit kulit. Hasil edukasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa. Praktik kebersihan diri seperti mandi, menyikat gigi dan mencuci tangan secara teratur dipandang sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran kuman maupun meningkatkan risiko penyakit kulit. Lebih lanjut kegiatan edukasi seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan.

Kata Kunci: *Dermatofit, kebersihan diri, siswa sekolah dasar*

Artikel info:

Diterima : 4 Mei 2024; Disetujui 19 Juni 2024; Diterbitkan : 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan kondisi luar tubuh yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada anak-anak. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti infeksi virus, kurangnya kebersihan diri, paparan zat berbahaya bagi kulit, dan reaksi imun seperti alergi. Meskipun sifatnya tidak selalu permanen, namun penyakit ini dapat kambuh secara periodik. Oleh karena itu, penanganan yang segera diperlukan untuk mencegah gangguan yang lebih serius. Anak-anak dan orang dewasa yang kurang menjaga kebersihan diri lebih rentan terhadap

penyakit kulit. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan sekitar guna mencegah timbulnya penyakit kulit. Dengan upaya pencegahan dan penanganan yang tepat, diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit kulit pada anak-anak maupun orang dewasa (Mphande, 2020).

Penyakit dermatofit disebabkan oleh jamur golongan dermatofia yang terdiri dari tiga oleh jamur genus *Mikrosporon*, *trichophyton* dan *Epidermophyton*. Cara penularan jamur dapat secara langsung dan secara tidak langsung.

Penularan langsung dapat melalui formit, epitel dan rambut-rambut yang mengandung jamur baik dari manusia maupun dari binatang dan tanah.

Dermatofit adalah jenis jamur yang menginfeksi kulit, rambut, dan kuku pada manusia dan hewan. Dermatofit antropofilik merupakan jenis jamur yang memiliki kecenderungan khusus untuk menginfeksi manusia. Gejala infeksi yang disebabkan oleh dermatofit antropofilik dapat bervariasi tergantung pada lokasi infeksi. Jamur ini dapat menyebabkan berbagai kondisi kulit, seperti tinea corporis (infeksi kulit), tinea capitis (infeksi kulit kepala) dan tinea. (Susanti, 2015).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di seluruh dunia, dermatofit adalah infeksi jamur superfisial yang paling umum terjadi. Penyakit ini biasanya ditemui di daerah tropis dan dapat menjadi epidemi terutama di daerah dengan tingkat kelembapan yang tinggi (Surendran et al., 2014). Studi lain juga menunjukkan bahwa dermatofit sangat umum ditemukan di daerah dengan iklim tropis, dimana suhu dan tingkat kelembapan yang tinggi menciptakan kondisi ideal untuk pertumbuhan jamur (Sahoo & Mahajan, 2016). Penyakit ini juga terkadang disebut dengan kurap. Dermatofit merupakan salah satu jamur yang membutuhkan protein keratin untuk nutrisinya. Keratin sendiri merupakan bahan struktural yang membentuk lapisan kulit manusia, sehingga untuk bertahan hidup dermatofit harus hidup di kulit, rambut, atau kuku. Infeksi dermatofit dapat terjadi hampir disemua bagian kulit termasuk, kaki, lipatan paha, selangkangan, kulit kepala. infeksi dermatofit yang muncul pada satu bagian tubuh dapat menyebabkan munculnya erupsi kulit pada bagian tubuh yang lain (Aaron, 2023).

Tanda seperti erosive merupakan hal yang umum terjadi pada kondisi kulit yang mengalami rasa gatal. Sensasi gatal ini seringkali menimbulkan ketidaknyamanan yang dirasakan olehenderitanya. Ketika kulit yang gatal digaruk, dapat menyebabkan pecahnya papul atau vesikel, yang kemudian berujung pada terbentuknya daerah erosive (Hertl, 2022). Setelah mengering, daerah tersebut akan membentuk krusta dan

skuama. Terkadang, gejala ini menyerupai dermatitis, namun terkadang juga hanya berupa makula yang hiperpigmentasi. Bila terjadi infeksi sekunder, gejala tersebut dapat menyerupai pyoderma (Bessa, 2023).

Dalam kondisi tertentu, dermatofit, hanya tumbuh dalam jaringan keratin yang mati, perkembangannya akan terhenti pada sel-sel yang hidup atau pada jaringan yang tidak meradang saja, sehingga membentuk cincin. Jamur dermatofit dapat mencerna keratin kulit karena mempunyai daya tarik kepada keratin sehingga infeksi jamur ini dapat menyerang lapisan-lapisan kulit.

Upaya untuk memberikan edukasi tentang kebersihan diri harus memperhatikan kelompok yang menjadi sasaran agar informasi yang disampaikan sesuai dan tepat. Langkah yang bisa dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik yaitu dengan melakukan diskusi bersama mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak dan solusi yang mereka harapkan. Dengan demikian, tim akan lebih memahami kebutuhan mereka dan merancang program edukasi yang lebih efektif dan relevan.

Berdasarkan hasil analisis situasi, diketahui bahwa masyarakat Desa Teunbaun dihadapkan dengan beberapa masalah diantaranya adalah masih rendahnya pengetahuan, hygiene perorangan dan meningkatnya kasus penyakit kulit. Hal ini disinyalir sebagai dampak dari minimnya akses air bersih. Tim menyadari bahwa kasus penyakit kulit tidak bisa dianggap sederhana, oleh karena itu upaya intervensi dari segi pengetahuan perlu dilakukan, sasaran yang dipilih adalah siswa Sekolah Dasar, kelompok ini dipilih karena belum memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai cara pencegahan dan penanganan penyakit kulit serta mengurangi risiko agar tidak terpapar. Upaya yang dilakukan oleh Tim Pengabdian yaitu melalui edukasi hygiene perorangan bagi siswa.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan pada 24 Februari 2024, di SDK Kristus Raja di Desa Teunbaun, Kabupaten

Kupang. Kegiatan yang dilakukan berupa edukasi hygiene perorangan yang diberikan kepada siswa SDK Kristus Raja, kelas 5 dan 6. Sebanyak 30 siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan edukasi merupakan upaya yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan mudah dimengerti oleh para siswa tentang topik yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini.

Materi edukasi yang diberikan tentang penyakit dermatofit, faktor risiko dan cara pencegahannya. Materi dirancang sederhana mungkin agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang disampaikan. Materi disampaikan secara bergantian oleh tim, kemudian setelah sesi edukasi berakhir dilanjutkan dengan diskusi untuk mengukur kemampuan dan pemahaman para siswa sebelum dan sesudah diberikan hasil edukasi. Hal ini untuk memberikan gambaran bagi Tim terkait keberhasilan dari kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi hygiene perorangan pada siswa SDK Kristus Raja, berjalan dengan baik. Peserta dalam kegiatan ini antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh tim.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh narasumber

Pada diskusi awal sebelum edukasi dilakukan, tim pengabdian menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan hygiene perorangan, penyakit kulit serta faktor risikonya. Mayoritas dari siswa belum dapat menjawab dengan tepat. Hal ini disinyalir karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Namun

setelah dilakukan edukasi, siswa sangat aktif dan antusias untuk menjawab pertanyaan seputar hygiene perorangan dan penyakit kulit. Jawaban yang diberikan oleh siswa juga tepat, sesuai dengan apa yang sebelumnya disampaikan oleh tim.



Gambar 2. Edukasi mengenai praktik cuci tangan

Keberhasilan siswa dalam menjawab dan merespon pertanyaan yang diberikan secara tepat dipandang sebagai hasil dari kegiatan edukasi yang diberikan oleh tim pengabdian. Edukasi sejatinya adalah proses yang penting dalam menjembatani kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek kesehatan (Resch & Schritteser, 2023). Kegiatan edukasi yang dilakukan bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat memperoleh informasi yang benar tentang kesehatan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya penyakit. Hal ini termasuk menghindari kebiasaan yang buruk yang sebelumnya mungkin dilakukan oleh siswa karena ketidaktahuannya dan membentuk kebiasaan yang baik untuk kesehatan mereka. Dengan demikian, edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkesinambungan sangatlah penting dalam membantu siswa untuk menjadi lebih sehat dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Oematan et al., 2023).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh para siswa adalah dengan memperhatikan kebersihan diri. Praktik kebersihan diri sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh baik secara fisik maupun psikologis. Kebersihan diri bertujuan untuk meningkatkan kesehatan (Green, 2014), melindungi kulit sebagai pertahanan

tubuh dari infeksi, mencegah penyakit kulit dan bahaya mikroorganisme (Skowron et al., 2021).

Kebersihan diri adalah praktik yang penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan individu. Upaya ini meliputi berbagai kebiasaan sederhana yang dilakukan sehari-hari meliputi mandi, menyikat gigi, mencuci tangan secara teratur dan menggunakan pakaian yang bersih. Dengan memperhatikan kebersihan diri seseorang dapat mencegah penyebaran kuman dan mengurangi risiko penyakit.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Sekolah Dasar Kristus Raja, Desa Teunbaun berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang kebersihan diri. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit kulit, faktor risiko, dan cara pencegahannya. Praktik kebersihan diri seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan secara teratur, dan menggunakan pakaian yang bersih merupakan langkah penting dalam mencegah penyebaran kuman dan mengurangi risiko penyakit kulit. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan edukasi kesehatan kepada para siswa secara berkesinambungan guna meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan kesehatan secara utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pihak Sekolah SDK Kristus Raja Desa Teunbaun, Kepala Sekolah, Para Guru dan Siswa yang sudah terlibat dan memberikan respon yang positif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, dan juga kepada Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat yang sudah memfasilitasi kegiatan diseminasi informasi di Desa Teunbaun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron, D. M. (2023). *Overview of Dermatophytoses (Ringworm, Tinea). Fungal Skin Infections.* <https://www.msmanuals.com/home/skin-disorders/fungal-skin-infections/overview-of-dermatophytoses-ringworm-tinea>
- Bessa, G. (2023). Bacterial infections. In *Dermatology in Public Health Environments: A Comprehensive Textbook* (pp. 183–202). Springer.
- Green, D. (2014). Supporting an individual in maintaining personal hygiene. *Nursing And Residential Care*, 16(11), 646–649.
- Hertl, M. (2022). Introduction to the Skin and Dermatology. In *Braun-Falco's Dermatology* (pp. 3–21). Springer.
- Mphande, F. A. (2020). *Skin Disorders in Vulnerable Populations: Causes, Impacts and Challenges*. Springer Nature.
- Oematan, G., Aspatria, U., & Gustam, T. (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Anak Sekolah Dasar. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–25.
- Resch, K., & Schritteser, I. (2023). Using the Service-Learning approach to bridge the gap between theory and practice in teacher education. *International Journal of Inclusive Education*, 27(10), 1118–1132.
- Sahoo, A., & Mahajan, R. (2016). Management of tinea corporis, tinea cruris, and tinea pedis: A comprehensive review. *Indian Dermatology Online Journal*, 7(2), 77. <https://doi.org/10.4103/2229-5178.178099>
- Skowron, K., Bauza-Kaszewska, J., Kraszewska, Z., Wiktorczyk-Kapischke, N., Grudlewska-Buda, K., Kwieci ska-Pirłg, J., Wa ecka-Zacharska, E., Radtke, L., & Gospodarek-Komkowska, E. (2021). Human skin microbiome: impact of intrinsic and extrinsic factors on skin microbiota. *Microorganisms*, 9(3), 543.
- Surendran, K., Bhat, R., Bloor, R., Nandakishore, B., & Sukumar, D. (2014). A clinical and mycological study of dermatophytic infections. *Indian Journal of Dermatology*, 59(3), 262. <https://doi.org/10.4103/0019-5154.131391>

Susanti, R. R. (2015). *Identifikasi Spesies Jamur Dermatofita di Toilet Umum Kertajaya Mojokerto*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.